

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,  
dan  
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

**Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Karakter  
Melalui Pembelajaran PPKn Dalam Implementasinya Pada Keseharian  
Peserta Didik di Desa Ngemplak Bothi**

Khamilla Damastuti  
Universitas Sebelas Maret  
[khamilladamas@student.uns.ac.id](mailto:khamilladamas@student.uns.ac.id)

**ABSTRAK**

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan mulai tingkat pendidikan dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Dalam pembelajaran PPKn terintegrasi pendidikan karakter melalui pengenalan nilai-nilai karakter untuk kemudian dapat memahami pentingnya nilai-nilai karakter tersebut dan menginternalisasikannya pada perilaku sehari-hari. Pemberian PPKn sejak SD hingga perguruan tinggi seharusnya masyarakat paham akan tujuan dan manfaat PPKn untuk diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Namun, dalam implementasinya masih ada peserta didik yang belum menunjukkan etika baik karena kurangnya pemahaman pentingnya nilai-nilai karakter melalui PPKn sebagai contohnya di Kabupaten Sukoharjo seperti kasus siswabolos saat jam pelajaran hingga kasus intoleran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemahaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PPKn dalam kehidupan sehari-harinya peserta didik di Desa Ngemplak Bothi yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pada tingkatan/jenjang pendidikan apa PPKn mulai dipahami dan bisa diimplementasikan oleh peserta didik pada kehidupan bermasyarakat Desa Ngemplak Bothi dan (2) mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang dominan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari peserta didik di Desa Ngemplak Bothi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket.

**Kata kunci** : tingkat pendidikan, nilai-nilai karakter, pembelajaran PPKn, keseharian, peserta didik

**ABSTRACT**

*Pancasila and citizenship education (PPKn) is one of the subjects that must be given starting from the level of elementary education to elementary school. In PPKn learning integrated character education through the introduction of character values can then be able to understand the importance of these character values and internalize them on daily behavior. Provision of PPKn from elementary school to university should the public understand the purpose and benefits of PPKn to be implemented in community and state life. However, in its implementation there are still students who have not shown good ethics due to a lack of understanding of the importance of character values through PPKn for example in Sukoharjo Regency as in the case of metabolism during lesson hours until it is intolerant. Therefore the authors are interested in examining the effect of the level of education on understanding character values through PPKn learning in their daily lives of students in Ngemplak Bothi Village, which is one of the villages in Sukoharjo Regency. This study aims to (1) find out at what level / level of education Civics have begun to be understood and can be implemented*

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,  
dan  
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

*by students in the community life of Ngemplak Bothi Village and (2) knowing what character values are dominantly implemented in daily life students in Ngemplak Bothi Village. The approach used in this study is a quantitative approach with the data collection technique in this study used a questionnaire.*

**Keywords:** education level, character values, PPKn learning, daily life, students

## PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini membawa Indonesia kedalam empat krisis yang salah satunya adalah krisis karakter (Martien, 2017) [1]. Pada konteks ini memang menjadi suatu perhatian pada bidang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sistem pendidikan di Indonesia mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Vembriarto mengatakan keberadaan sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individual bahwa keberadaan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal dan pada aspek sosial bertugas mendidik agar anak mengabdikan dirinya pada masyarakat (Triwiyanto, 2014) [2]. Pada konteks ini bahwa senyatanya sekolah memang dapat mengubah pribadi seseorang menjadi pribadi yang bermoral karakter kuat serta lebih berilmu, yangmana dari hasil yang diberikan sekolah tersebut dapat diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diberikan oleh

pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) terlebih juga adanya revolusi mental saat ini yang gencar diterapkan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan mulai tingkat pendidikan dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Dalam materi PPKn sendiri memuat nilai, moral dan sikap yang diajarkan untuk peserta didik agar dipahami sebagai mestinya dalam tujuan dan manfaat PPKn dalam bangsa Indonesia. Terkait nilai, moral dan karakter yang diberikan melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Yaitu seperti pada lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan negara.

Terdapat dua bentuk pembelajaran dalam pendidikan karakter yang salah satunya pembelajaran substansif yaitu pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai seperti pada mata pelajaran PPKn (Kesuma., dkk, 2011) [3]. Dalam konteks ini bahwa pembelajaran karakter untuk siswa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter oleh PPKn yangmana menurut Ratna Megawangi (Kesuma, 2011) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya. Pendidikan karakter dapat dikuatkan dan diintegrasikan melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan mulai tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran karakter dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai karakter yang dapat membangun pemahaman pentingnya nilai-

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,  
dan

Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

nilai karakter yang kemudian peserta didik dapat mengimplementasikan maupun menginternalisasikan pada perilaku sehari-hari di kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter di Indonesia diperkuat oleh Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menegaskan bahwa penyelenggaraan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Pada pasal 3 dijelaskan pula bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Agus nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah (habitiasi), melalui budaya sekolah ; karena budaya sekolah (school culture) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri (Wibowo, 2013) [4]. Pada konteks ini bahwasanya suksesnya penanaman pendidikan karakter untuk direalisasikan pada kehidupan bermasyarakat ialah pembiasaan secara langsung di lingkungan sekolah, jadi selain penanaman melalui materi memang seharusnya juga dilakukan secara langsung pada siswa agar siswa lebih paham akan perannya.

Pemberian PPKn sejak SD hingga perguruan tinggi seharusnya masyarakat paham akan tujuan dan manfaat PPKn untuk diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Terlebih diberikan sejak SD seharusnya juga lebih matang dalam memahami dan melaksanakannya. Hal tersebut pula diperkuat dengan munculnya Perpres No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang mana bahwa berdasar data dari kementerian pendidikan dan budaya menunjukkan grafik kemajuan dalam perkembangan penyebaran PPK tahun 2015-2018, yang mana tahun 2015 masih pada angka 0% kemudian pada tahun 2018 naik menjadi 86,14% dengan total 218.989 sekolah yang telah tersosialisasi PPK pasca terbitnya perpres (KEMDIKBUD, 2019) [5]. Dari kenaikan angka yang berkembang pesat

tersebut menunjukkan bahwa PPK pada sekolah sudah berjalan artinya sudah banyak sekolah di Indonesia yang menerapkan PPK.

Namun, senyatanya dalam implementasi di kehidupan masyarakat masih ada masyarakat yang belum menunjukkan etika kurang baik karena kurangnya pemahaman pentingnya nilai-nilai karakter dari PPKn terlebih banyaknya kasus yang akhir-akhir ini sedang mencuat. Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo bahwa puluhan pelajar terjaring razia dalam operasi yang dilaksanakan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Sukoharjo, para pelajar tersebut dikukut petugas saat asyik nongkrong di tempat umum pada waktu jam pelajaran sekolah (SOLOPOS, 2019) [6]. Selain itu juga masih adanya kasus intoleran yang mana terdapat dugaan penganiayaan yang terjadi dalam acara peringatan HUT RI ke-72 di Desa Siwal, Baki, Sukoharjo (DETIK NEWS, 2017) [7].

Untuk itu penelitian ini ingin mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemahaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PPKn. Jadi sampai tingkat pendidikan mana PPKn dipahami lalu dapat di implementasikan pada kehidupan bermasyarakat Desa Ngemplak Bothi dan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang dominan di implementasikan pada kehidupan sehari-hari peserta didik di Desa Ngemplak Bothi.

## METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan objek penelitian yaitu peserta didik setiap tingkatan pendidikan yaitu lulusan SD (kelas 1 SMP), lulusan SMP (kelas 1 SMA), lulusan SMA dan lulusan perguruan tinggi di Desa Ngemplak Bothi dengan mengambil beberapa sampel. Pada teknik pengumpulan data menggunakan angket yaitu dengan menyebarkan kuisioner berisi 18 soal yang menjadi indikator dari nilai-nilai karakter dan studi pustaka yang mana teknik pengolahan data menggunakan analisis deskriptif.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
 “Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,  
 dan  
 Masyarakat Di Era Disrupsi”  
**HASIL**

**Apakah pemahaman PPKn dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang ?**

Dalam pembahasan pertama ini data diperoleh melalui penyebaran angket yang berisi quisioner terkait aspek-aspek yang memuat pemahaman PPKn dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek tersebut dikembangkan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang berjumlah 18 indikator, yaitu : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Dari 18 soal tersebut disebarkan pada sampel peserta didik mulai dari lulusan tingkat pendidikan SD (kelas 1 SMP), lulusan tingkat pendidikan SMP (kelas 1 SMA), lulusan tingkat pendidikan SMA (mahasiswa semester awal) dan pada lulusan kuliah yang mana berjumlah 10 sampel pada masing-masing tingkat pendidikan. Dari penyebaran angket yang disebarkan pada sampel di Desa Ngemplak Bothi bahwasanya memperoleh rekapitulasi data sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi data pemahaman nilai-nilai karakter

Sampel	SD	SMP	SMA	PT
1	49	59	58	64
2	56	53	54	58
3	49	48	57	54
4	55	54	52	53
5	45	56	51	52
6	52	58	60	44
7	52	55	51	55

8	58	43	55	55
9	55	43	56	51
10	56	66	54	51
Jumlah	527	526	558	537
Rerata (%)	73.19	73.05	77.5	74.5

Dari rata-rata pada setiap tingkatan bahwa dari tingkat SD, SMP dan Perguruan Tinggi mempunyai pemahaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PPKn dengan kategori “baik” sedangkan pada tingkat SMA dengan kategori “sangat baik”. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap kategori sebagai berikut :

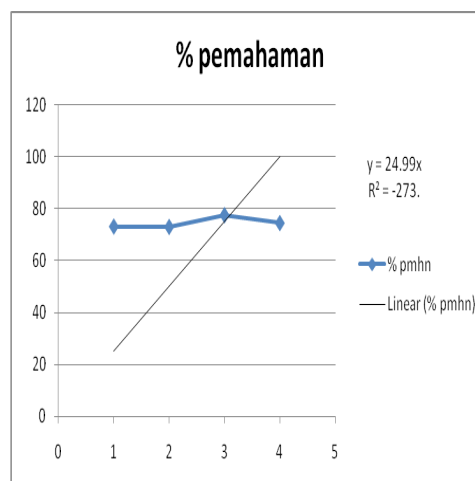
76-100% : sangat baik

51-75% : baik

26-50% : cukup

1-25% : kurang

Dan berdasar hasil rekapitulasi data diatas, bahwa untuk lebih jelasnya dalam memperoleh kesimpulan yaitu melalui grafik seperti berikut :



Gambar 1. Grafik pemahaman

Memperhatikan grafik diatas maka dapat diartikan bahwa factor pendidikan belum cukup untuk mempengaruhi tingkat pemahaman nilai-nilai karakter seseorang.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,  
dan

Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang jauh dari 1 yaitu sebesar  $R^2 = -273$ .

Jadi pada kesimpulannya bahwa grafik diatas menunjukkan dari tingkat SD ke SMP menurun lalu SMP ke SMA naik dan SMA ke PT menurun, yangmana hal ini bisa dikatakan garis trend tidak konsisten pada tiap tingkatannya yang menandakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemahaman nilai-nilai karakter dengan dibuktikan angka persen yang jaraknya tidak terlalu jauh. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemahaman terhadap nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PPKn terkhusus di Desa Ngemplak Bothi artinya semua tingkatan pendidikan dari SD hingga perkuliahan itu sama. Kemudian yang akan berpengaruh untuk peningkatan pemahaman yang dominan adalah :

**Pertama** faktor tenaga pendidik yaitu peran langsung tenaga pendidik saat pembelajaran. Manakala tenaga pendidik memiliki kemampuan kognitif yang lengkap kemudian ditunjang dengan gaya belajar mengajar yang tidak membosankan seperti salah satu contohnya menggunakan pembelajaran berbasis kasus agar peserta didik lebih memahami dengan baik (Japar, 2018) [8]. Pembelajaran berbasis kasus terintegrasi dalam pendidikan karakter karena memiliki peluang mengembangkan nilai-nilai karakter siswa melalui pemecahan masalah (Estuhono, 2018) [9]. Selain itu mampu menerapkan materi dengan aksi langsung sebagai contohnya seperti *project citizen model* yang merupakan suatu metode pembelajaran inovasi yang bermanfaat bagi siswa dalam memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari (Muhammad Mona, 2018) [10]. Maka akan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada setiap tingkatan pendidikan. Selain mengenai cara mengajar dari guru bahwa ada bab lain yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan seorang siswa yaitu terkait kepribadian guru. Kepribadian yang baik dari guru akan memberikan teladan yang baik pula terhadap siswanya karena guru ialah sosok tokoh teladan (Nur Indah, 2018) [11]. Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mencakup berbagai masalah global untuk saat ini akan mendukung

pengembangan peserta didik mengatasi berbagai masalah disekitarnya terlebih pada era Globalisasi ini (Rusnaini, 2016) [12].

**Kedua** selain faktor tenaga pendidik, factor peserta didik juga sangat mempengaruhi tingkat pemahamannya. Jika peserta didik mempunyai motivasi belajar tinggi maka peserta didik dalam menyerap materi akan maksimal sehingga mampu dalam memahami materi yang diajarkan. Sehingga pada konteks ini pada dasarnya dengan semangat motivasi belajar yang kuat akan memberikan dampak baik pada pemahaman materi yang maksimal oleh peserta didik.

**Ketiga** faktor lingkungan seperti halnya di lingkungan sekolah sebagai contohnya fasilitas sekolah apakah sudah memenuhi standar pendidikan nasional seperti media pembelajaran yang lengkap hingga alat peraga dan lain-lain yangmana akan mendukung peserta didik pula dalam memahami materi terlebih untuk PPKn yang notabene dirasakan sebagai pembelajaran yang membosankan.

**Selain** lingkungan sekolah terdapat faktor eksternal lain yaitu lingkungan peserta didik pada lingkup keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya harus melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Hal tersebut sekolah menyusun suatu program untuk menyelaraskan pendidikan karakter antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat (Muhtarom, 2017) [13]. Dalam konteks penelitian ini erat kaitannya dengan lingkungan masyarakat yang pada dasarnya berperan dalam mempengaruhi pemahaman tetapi dalam hal ini berperan sedikit karena ini terkait pada materi pendidikan. Namun pada aplikasinya lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi, jika lingkungan masyarakat kurang baik maupun kurang kondusif maka cara peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PPKn tersebut juga akan sulit.

**Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang dominan diimplementasikan peserta didik dalam**

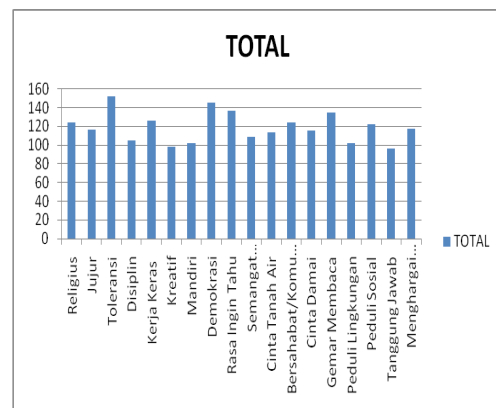
Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
 “Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,  
 dan  
 Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”  
 kehidupan sehari-harinya di Desa  
 Ngemplak Bothi ?

Pada pembahasan kedua ini diketahui melalui jumlah ke-18 indicator dari nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap sampel sesuai tingkat pendidikan, yangmana memperoleh suatu data sebagai berikut :

Table 2. Jumlah ke-18 indicator dari nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai	Tingkat Pendidikan				Total
	SD	S M P	S M A	PT	
Religi	28	29	37	30	124
Jujur	30	29	31	27	117
Toleran	36	36	40	40	152
Disiplin	26	27	27	25	105
Kerja Keras	30	32	31	33	126
Kreatif	24	24	22	28	98
Mandiri	25	26	24	27	102
Demokrasi	36	35	38	37	146
Rasa Ingin Tahu	36	30	37	34	137
Semangat	29	26	25	29	109
Kebangsaan					
Cinta Tanah Air	27	30	32	25	114
Bersahabat/Komunikatif	31	30	33	30	124
Cinta Damai	27	30	26	33	116
Gemar Membaca	35	35	34	31	135
Peduli Lingkungan	25	29	24	24	102
Peduli Sosial	27	32	32	31	122
Tanggung Jawab	26	23	24	23	96
Menghargai	30	30	29	29	118
Prestasi					

Dari data diatas agar lebih mengetahui urutan nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih dominan maka data akan diolah menjadi grafik sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik nilai dominan

Berdasar grafik diambil dari 5 peringkat teratas perolehan dari 18 nilai yangmana jika dilihat dari hasil data bahwa nilai-nilai yang lebih dominan yaitu pertama toleransi, kedua demokrasi, ketiga rasa ingin tahu, keempat gemar membaca dan kelima kerja keras. Nilai dominan tersebut ialah yang selalu diimplementasikan pada kehidupan sehari-harinya oleh semua peserta didik pada tingkat pendidikan yang berbeda.

**Pertama** nilai toleransi ini sangat dominan yang artinya selalu diimplementasikan seseorang pada setiap tingkatan pendidikan di Desa Ngemplak Bothi. Sekolah merupakan salah satu bagian masyarakat multicultural yang terkecil (Mishabul, 2017) [14] yangmana di sekolah diajarkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang berfungsi untuk membina pemahaman, kesadaran dan juga hubungan sesama warga negara agar mampu melaksanakan hak dan kewajiban warga negara dengan baik (Suharyanto, 2013) [15]. Jadi masyarakat lebih mengetahui terkait hak dan kewajiban masing-masing serta orang lain dan bisa menghargai haknya. Pancasila berfungsi sebagai landasan filosofis dan symbol persatuan untuk menyinkirkan disintegrasi bangsa (Winarno, et al., 2016) [16]. Pancasila sendiri ialah sebagai tolak ukur masyarakat Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara yangmana sangat urgent untuk Indonesia yang sangat beragam ini. Dalam Pancasila juga terdapat inti pokok nilai toleransi yang diberikan melalui pembelajaran PPKn dengan mengajarkan menciptakan kerukunan di setiap lingkungan peserta didik yaitu lingkungan sekolah

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,  
dan

Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

maupun lingkungan masyarakat. Dalam hukum positif tertulis peraturan yang mengatur kebebasan beragama di Indonesia serta toleransi terhadap ibadahnya, namun disisi lain semua agama juga mengakui dan mengajarkan umatnya untuk menghormati masing-masing lainnya (Amin, 2017) [17]. Banyaknya kasus intoleran saat ini juga menjadi perhatian khusus. Terdapat studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pentingnya kurikulum pendidikan multicultural terapan yang mengacu pada toleransi (Hiqma, 2017) [18].

**Kedua** yaitu nilai demokrasi. Pendidikan demokrasi sangat penting terlebih untuk Negara Indonesia. Nilai demokrasi dapat dilakukan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) karena pada dasarnya mengemban misi sebagai politik demokrasi yang menekankan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa untuk kelak diimplementasikan di kehidupan masyarakat (Ratnaningsih, 2018) [19].

**Ketiga** nilai rasa ingin tahu yang berkaitan dengan berpikir kritis. Ketrampilan berpikir kritis diperlukan untuk membentuk warga Negara yang baik dan cerdas. Tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 yaitu salah satunya untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis (Novita, 2018) [20].

**Keempat** nilai gemar membaca. Membaca pada era sekarang yaitu Globalisasi sangat penting dan merupakan suatu keharusan terlebih untuk para peserta didik (Encang, 2015) [21]. Dengan membaca akan menambah peserta didik tersebut menambah informasi dan pengetahuan. Selain itu buku merupakan suatu inovasi dalam menyediakan sumber belajar yang berkualitas, inti pokoknya dalam mengembangkan karakter siswa (Kokom, 2017) [22].

**Kelima** nilai kerja keras yang mana bercirikan dengan menyelesaikan semua tugas tepat waktu jadi sesuai dengan tanggung jawabnya (Citra, 2018) [23]. Karakter kerja keras dapat memberikan suatu keteladanan tentang disiplin dan memberikan arti penting terkait waktu.

## SIMPULAN

Berdasar data dalam grafik maka dapat diartikan bahwa factor pendidikan belum cukup untuk mempengaruhi tingkat pemahaman nilai-nilai karakter seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yang jauh dari 1 yaitu sebesar  $R^2 = -273$  yang mengartikan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemahaman terhadap nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PPKn terkhusus di Desa Ngemplak Bothi artinya semua tingkatan pendidikan dari SD hingga perkuliahan itu sama. Tingkat pemahaman dari peserta didik dipengaruhi factor tenaga pendidik yang berperan langsung saat pembelajaran. Selain itu factor dari peserta didik sendiri juga sangat mempengaruhi tingkat pemahamannya yang mana melalui motivasi belajar. Terakhir factor lingkungan sekolah terkait fasilitas dan factor lingkungan masyarakat yang mempengaruhi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut.

Nilai-nilai karakter yang lebih dominan diimplementasikan peserta didik pada setiap tingkatan yaitu pertama toleransi, kedua demokrasi, ketiga rasa ingin tahu, keempat gemar membaca dan kelima kerja keras. Kelima nilai karakter tersebut ialah yang memperoleh peringkat 5 teratas dari total 181 nilai karakter. Nilai toleransi memperoleh peringkat teratas yang memang sangat dominan pada setiap tingkatan pendidikan. Toleransi sangat berkaitan secara langsung dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) karena PPKn mengajarkan menciptakan kerukunan di setiap lingkungan peserta didik yaitu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan berlandaskan Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Susanti, Martien Herna, “Menguatkan Karakter Kebangsaan Indonesia di Era Globalisasi” Proc. Seminar Nasional PPKn Unnes pp. 64-71, Apr 2017.
- [2] Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
 “Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,  
 dan  
 Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

- [3] Kesuma, Dharma, et al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- [4] Wibowo, A. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2013.
- [5] KEMDIKBUD. (2019, Jan.24) Infografis Perkembangan Penyebaran PPK (2015-2018) (online). Available : <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?p=1256>.
- [6] Indah. (2019, Feb.8) Asyik Nongkrong, Puluhan Pelajar Terjaring Razia Satpol PP Sukoharjo [online]. Available : <https://soloraya.solopos.com/read/20190208/490/970549/asyik-nongkrong-puluhan-pelajar-terjaring-razia-satpol-pp-sukoharjo>.
- [7] Bayu. (2017, Aug.28) Polisi Belum Temukan Pelaku Penyerangan Acara 17-an di Sukoharjo (online). Available : <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3618189/polisi-belum-temukan-pelaku-penyerangan-acara-17-an-di-sukoharjo>.
- [8] Japar, Muhammad, “The Improvement of Indonesia Students Engagement in Civic Education through Case-Based Learning”, *J.of Social Studies Education Research*. vol. 9 (3), pp. 27-44, 2018.
- [9] Estuhono dan Afriko, Joni, “Designing Learning Tools by Using Problem Based Instruction Model on Science Integrated to Character Education”, *Proc. ICESST* pp. 491-495, Feb 2018.
- [10] Adha, Muhammad Mona., Yanzi, Herni dan Nurmalisca, Yunisa, “The Improvement of Student Intellectual dan Participatory Skill Trough Project Citizen Model In Civic Education Classroom”, *J. Pedadogy of Social Studies*. vol. 3(1), pp 39-50, 2018.
- [11] Susanti, Nur Indah., Permata, Rima Vien dan Muhtarom, Moh, “Kompetensi Kepribadian Guru PPKn Melalui Keteladanan dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa”, *J. PPKn*. vol. 6 (2), pp 1274-1284, Jul 2018.
- [12] Rusnaini, “Global Issues of Citizenship and The Development of Civic Education for University Students in Indonesia” *Proc. ICTTE* vol. 1(1), pp. 636-639, Jan 2016.
- [13] Muhtarom, Moh, “Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Mengembangkan Good Citizen”, *J. PKN Progresif*. vol. 12(1), pp. 543-552, Jun 2017.
- [14] Jannati, Mishabul dan Febriyanti, “Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Bahasa Siswa”, *Proc. Seminar Nasional dan Muswil Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Memperkuat Sendi-Sendi Kehidupan Berbangsa* pp. 38, Nov 2017.
- [15] Suharyanto, Agung, “Peranan Pendidikan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa,” *J.Ilmua Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. vol. 2 (1) 1:195, 2013.
- [16] Winarno, et al., “Views and Attitude Leaders Toward The Ideology of Pancasila: The Perpective pf Five Religion in Indonesia”, *J. of Social Science and Humanities Research*. vol. 1, pp. 54-65, Nov 2016.
- [17] Shabana, Amin, “Religious Tolerance, Indonesia Cinema and Realitional Dialectic”, *Proc. ICSS* pp. 399-403, Nov 2017.
- [18] Agustina, Hqma Nur, “The Importance of Multicultural Based Educational in Indonesia to Avoid The Conflict and Issues of Disintegration”, *Proc. ICES* vol. 1, pp. 305-309, Nov 2017.
- [19] Ratnaningsih, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Demokrasi Untuk Menumbuhkan Partisipasi Wrga Negara dalam Era Globalisasi”, *Proc. Seminar Nasional PPKn* pp.391, Jul 2018.
- [20] Sara, Novita Taya, “Strategi Guru Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, *Proc. Seminar Nasional PPKn* pp. 962-974, Jul 2018.
- [21] Saepudin, Encang, “Tingkat Budaya Membaca Masyarakat”, *J. Kajian Informasi & Perpustakaan*. vol. 3(2), pp. 271-282, 2015.
- [22] Komalasari, Kokom dan Saripudin, Didin, “The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Students Character



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan,  
dan  
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi”

Formation”, *J. of Instruction*. vol. 11(10),  
pp. 395-410, Okt 2017.

- [23] Megananda, Citra., Sunardjoko,  
Bambang dan Muhibbon, Ahmad, “ The  
Implementation of Students Hard Work  
and Respon sible Characters in Civi  
Education Leraning in SMP Islam  
Karangrayung of Grobogan Regency”,  
Proc. ICTTE vol. 262, pp. 253-257, Jul  
2018.

